BAB II
LANDASAN TEORI

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Whittaker (Djamarah, 2011: 67) belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam berinteraksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Menurut Sudjana (dalam Rusman. 2011: 1).belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Menurut Trianto(2009: 23) belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas belajar adalah proses perubahan yang berkesinambungan/kontinu dalam prilaku sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi. Perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara

terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja, belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar dan faktor dalam diri yang saling berinteraksi.

2. Teori-teori Belajar

a. Teori Konstruktivis

Menurut (Nur dalam Trianto. 2009: 28) teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa.Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Menurut (Nur dalam Trianto. 2009: 29) Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan.Interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis. Menurut teori piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif. Empat tingkat perkembangan kognitif yaitu: Sensorimotor (lahir-2 Tahun), pra oprasional (2 tahun-7 Tahun), Operasi Konkret (7 Tahun– 11 tahun), dan Operasi Formal (11 tahun-dewasa).

c. Teori Belajar Ausubel

Menurut Ruminiati (2008: 10)David Ausubel merupakan salah satu tokoh ahli psikologi kognitif yang berpendapat bahwa keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kebermakaan bahan ajar yang dipelajari. Suatu bahan ajar, informasi, atau pengalaman baru seseorang akan bermakna jika pengetahuan yang baru dikenal itu dapat disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

3. Aktivitas Belajar

Aktivitas digunakan pada semua jenis metode mengajar, baik metode dalam kelas maupun di luar kelas. Hanya saja penggunaan dilaksanakan dalam bentuk yang

berlainan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan disesuaikan pula pada orientasi sekolah menggunakan jenis kegiatan itu.

Hamalik (2011: 177) membagi aktivitas belajar dalam 8 kelompok, yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan, yaitu: mengungkapkan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara dan diskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola.
6. Kegiata-kegiatan metrik, yaitu: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental, yaitu: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu: minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

> Menurut Sriyono (2000: 14), aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan aktivitas adalah semua kegiatan yang mengarah pada kebutuhan.Kebutuhan itu meliputi jasmani, rohani, dan sosial, yang menimbulkan dorongan untuk berbuat.

4. Hasil Belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing. Untuk mengetahui tercapai tidaknya hasil belajar guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa.Penilaaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai pembelajaran.

> Menurut Hamalik(2009:3) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh seseorang setelah mengalami aktifitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan tersebut tergantung pada apa yang dipelajari. Hasil belajar sangat dibutuhkan, karena sebagai petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan.Hasil belajar diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah suatu kepandaian atau ilmu serta perubahan tingkah laku yang didapat dari belajar.

Arikunto (2009: 133) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu.

B. Pembelajaran Tematik

Menurut Unifah Rosyidi (2014: 15) pembelajaran tematik terpadu (PTP) pertama kali dikembangkan pada tahun 1970-an.Belakangan PTP diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif karena mampu mewadahi dan menyentu secara terpadu dimensi

emosi, fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah.PTP pertama kali dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta, anak-anak cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat.

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik.

1. Tujuan Pembelajaran Tematik

Menurut Unifah Rosyidi (2014: 16) tujuan pembelajaran tematik adalah:

a. Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topic tertentu
b. Mempelajarai pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pembelajaran dalam tema sama
c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam
d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik
e. Lebih semangat belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata
f. Lebih merasakan manfaat dan dan makna belajar
g. Guru dapat menghemat waktu
h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Menurut Unifah Rosyidi (2014: 18) ciri-ciri pembelajaran tematik adalah:

a. Berpusat pada anak
b. Memberikan pengalaman langsung pada anak
c. Pemisahan antar muatan pembelajaran tidak begitu jelas
d. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran
e. bersifat luwes
f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat.

C. Pendekatan Saintifik

1. Esensi Pendekatan Saintifik

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif, dibandingkan dengan penalaran deduktif.

Menurut Daryanto (2013: 34) pendekatan saintifik diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif karena mampu mewadahi dan menyentu secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah.Pendekatan saintifik dikembangkan untuk anak-anak berbakat, bertalenta, dan anak-anak cerdas. Pendekatan saintifik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Unifah (2014: 15) pendekatan saintifik diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif karena mampu mewadahi dan menyentu secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

Langkah-langkah Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengarkan, menyimak, melihat	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapat informasi tambahan tentang apa yang diamati	Mengembangkan rasa kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasi/mengolah informasi/mencoba	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil eksperimen	Mengembangkan sikap teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengumpulkan pendapat dengan singkat dan jelas dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran sistem pengajaran yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran kelompok dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antara siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan.

Menurut Taniredja (2011: 55) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajarn dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil dimana tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa, yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama teman dalam tugas-tugas yang berstruktur. Model pembelajaran kooperatifmerupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok.

Sedangkan menurut Trianto (2010: 56-57) setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda.

Faridli (2011: 59) unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, (3) siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujan yang sama, (4) siswa berbagi tugas dan bertanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberi penghargaan yang juga dikenakan untuk semua anggota kelompok, (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk bekerja sama selama proses pembelajaran, (7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, yang tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, dengan tujuan yang sama untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar baik individu maupun kelompok.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran dalam bentuk kerja sama antara siswa yang dibentuk dalam kelompok-kelompok, saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Menurut Trianto (2009: 68) pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5

orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Model Pembelajaran Koperatif tipe STAD merupakan pendekatan kooperatifyang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Menurut Ibrahim (2000: 10) model pembelajaran kooperatif tipe STAD,merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dimana siswa dibagi dalam kelompok kecil yang tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa.

Stah dalam Taniredja (2011: 59) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah: (1) belajar bersama dengan teman, (2) terjadi tatap muka antar teman, (3) saling mendengarkan pendapat antar anggota, (4) belajar dari teman sendiri dan kelompok, (5) belajar dalam kelompok kecil, (6) saling mengemukakan pendapat, (7) keputusan diambil bersama, (8) siswa aktif.

Berdasarkan pengertian di atas model pembelajaran kooperatif tipe STADadalah model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang bekerja sama saling membantu.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Trianto (2009: 69) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai beikut:

a. Perangkat pembelajaran

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa, beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk Kelompok Kooperatif

Siswa dibentuk kelompok secara heterogen dan kemampuan antara satu kelompok dengan kelompok lain relatif homogen.

c. Pengaturan Tempat Duduk

Mengaturan tempat duduk dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif.

d. Kerja Kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengenal individu dalam kelompok.

Menurut Taniredja (2011: 64) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

a. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan lembar jawaban.
b. Membentuk kelompok kooperatif tipe STAD, disini siswa dibentuk kelompok secara heterogen, yang bila memungkinkan ada perbedaan ras, suku, jenis kelamin, tingkat kemampuan dan daya pikir yang berbeda. Apabila dalam kelas terdiri-dari satu jenis kelamin, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi belajar dan akademik.
c. Menentukan skor awal, skor awal adalah nilai tes ulangan sebelumnya. Skor awal dapat berubah setelah ada tes kedua.
d. Mengatur tempat duduk, tempat duduk diatur perkelompok yang tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.
e. Kerja kelompok, Sebelum dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD ada baiknya diadakan terlebih latihan kerja sama dalam kelompok yang bertujuan untuk mengenal individu dalam kelompok.

Menurut Ibrahim (2000: 145) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

1. Peserta didik diberi tes awal dan diperoleh skor awal.
2. Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil 4-5 orang secara heterogen.
3. Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.

4. Guru menyajikan bahan pelajaran dan peserta didik bekerja dalam tim.
5. Guru membimbing kelompok peserta didik.
6. Peserta didik diberi tes materi yang telah diajarkan.
7. Memberi penghargaan kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, yang tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa bekerja dalam tim, memberikan tes, dan memberikan penghargaan.

E. Penelitian yang Relevan

Berikut merupakah hasil penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif STAD:

1. Heiriyah (2012) mahasiswi Universitas Lampung dengan judul penelitian "peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD siswa kelas IV SDN 5 Bagelen Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran TP 2011/2012" dengan metode Penelitian Tindakan Kelas sebanyak 2 siklus, dengan hasil penelitian terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 5 Bagelen Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran.
2. Dwi Saputro (2006) mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul peningkatan aktivitas dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STADkelas III SDN Unggaran TP 2005/2006, dalam hasil penelitiannya terjadi peningkatkan aktivitas dan hasil belajar.
3. Erwin Ridha Ardi (2007) mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

STADkelas V SDN Kalirejo TP 2006/2007, dalam hasil penelitiannya terjadi peningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

F. Kerangka Pikir

Dari uraian-uraian di atas, dengan demikian kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

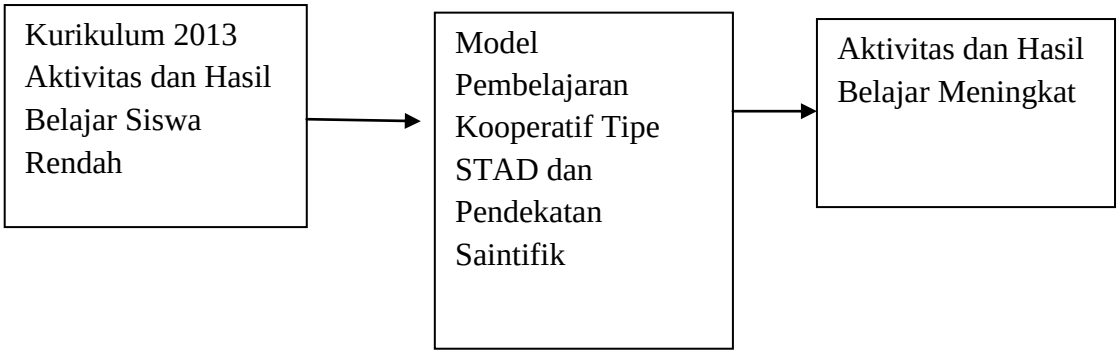

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

G. Hipotesis

Berdasarkan diskripsi teori dan kerangka pikir di atas hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “jika model pembelajaran kooperatif STAD diterapkan secara tepat, maka akan terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajarsiswa kelas IV SDN 3 Cipadang Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran, Tahun Pelajaran 2014/2015.